

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Status Gizi Balita

a. Pengertian Status Gizi

Gizi berasal dari bahasa arab “ghidza” yang memiliki arti makanan. Gizi dalam bahasa inggris disebut nutrition. Gizi merupakan rangkaian proses secara organik makanan yang dicerna oleh tubuh untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan fungsi normal organ, serta mempertahankan kehidupan seseorang. Status gizi merupakan keadaan tubuh manusia sebagai akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Mardalena, 2017). Menurut Puspasari dan Andriani (2017) status gizi adalah keadaan pada tubuh manusia yang merupakan dampak dari makanan dan penggunaan zat gizi yang dikonsumsi seseorang.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi

Menurut Bappenas (2018) masalah gizi dapat disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang menimbulkan masalah gizi yaitu kurangnya asupan makanan dan kesehatan atau penyakit infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung yaitu pemanfaatan pelayanan kesehatan, pola asuh dan kurangnya ketersediaan pangan tingkat rumah tangga.

Menurut Yuliani dan Deswita (2013) faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu :

1) Pola asuh

Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh sangat mempengaruhi status gizi karena semakin baik pola asuh yang diberikan ibu kepada anaknya semakin baik pula status gizi seorang anak.

2) Tingkat pengetahuan

Permasalahan gizi tidak hanya menyebabkan masalah kurang gizi saja, tetapi juga mencerminkan kesejahteraan rakyat termasuk pendidikan dan pengetahuan masyarakat. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi daya fikir seseorang sehingga berpandangan luas dan berfikir rasional.

3) Penyakit infeksi

Penyakit infeksi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Penyakit infeksi yang terjadi akan mengakibatkan meningkatnya kebutuhan gizi sedangkan nafsu makan biasanya menurun jika terjadi penyakit infeksi, sehingga dapat menyebabkan anak menderita gangguan gizi.

4) Status ekonomi

Banyaknya balita yang menderita gizi buruk dikarenakan pengetahuan orang tua yang kurang akan pentingnya gizi

seimbang bagi anak balita yang pada umumnya disebabkan karena pendidikan orang tua yang rendah serta faktor kemiskinan. Kurangnya asupan gizi biasanya karena kurangnya jumlah makanan yang dikonsumsi atau makanan yang dikonsumsi tidak memenuhi unsur gizi yang dibutuhkan dengan alasan sosial ekonomi yang kurang.

5) Budaya

Budaya sangat berperan dalam status gizi masyarakat karena ada beberapa kepercayaan seperti tabu mengkonsumsi makanan tertentu oleh kelompok umur yang sebenarnya makanan tersebut justru memiliki kandungan gizi dan bermanfaat bagi kelompok umur tertentu.

c. Dampak Status Gizi

Menurut Harjatmo dkk (2017) dampak asupan gizi ada dua yaitu :

1) Dampak Gizi kurang

a) Pertumbuhan

Akibat kekurangan asupan gizi pada masa pertumbuhan adalah anak tidak dapat tumbuh optimal dan pembentukan otot terhambat. Anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang status sosial ekonomi menengah ke atas, rata-rata mempunyai tinggi badan lebih dari anak-anak yang berasal dari sosial ekonomi rendah.

b) Produksi tenaga

Kekurangan zat gizi sebagai sumber tenaga, dapat menyebabkan kekurangan tenaga untuk bergerak, bekerja, dan melakukan aktivitas. Orang akan menjadi malas, merasa lelah, dan produktivitasnya menurun.

c) Pertahanan tubuh

Protein berguna untuk pembentukan antibodi, akibat kekurangan protein sistem imunitas dan antibodi berkurang, akibatnya anak mudah terserang penyakit seperti pilek, batuk, diare atau penyakit infeksi yang lebih berat.

d) Struktur dan fungsi otak

Kekurangan gizi pada waktu janin dan usia balita dapat berpengaruh pada pertumbuhan otak, karena sel-sel otak tidak dapat berkembang. Kekurangan gizi berakibat terganggunya fungsi otak secara permanen yang menyebabkan kemampuan berfikir setelah masuk sekolah dan usia dewasa menjadi berkurang. Sebaliknya, anak yang gizinya baik pertumbuhan otaknya optimal.

e) Perilaku

Anak-anak yang menderita kekurangan gizi akan memiliki perilaku tidak tenang, cengeng, dan pada stadium lanjut anak bersifat apatis. Demikian juga pada orang

dewasa, akan menunjukkan perilaku tidak tenang, mudah emosi, dan tersinggung.

2) Dampak Gizi Lebih

Asupan gizi lebih menyebabkan kegemukan atau obesitas. Kegemukan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya berbagai penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes mellitus, jantung koroner, hati, kantong empedu, kanker, dan lainnya.

d. Penilaian Status Gizi

Penilaian status gizi terdapat lima metode yaitu metode antropometri, metode laboratorium, metode klinis, metode pengukuran konsumsi pangan dan faktor ekologi. Antropometri sebagai indikator status gizi dapat dilakukan dengan mengukur beberapa parameter. Standar antropometri anak berdasarkan parameter berat badan dan tinggi badan terdiri dari empat indeks, meliputi indeks berat badan menurut umur (BB/U), indeks tinggi badan menurut umur (TB/U), indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), dan indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U).

Tabel 2.1
Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak 0-60 bulan

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat badan menurut umur	Berat badan sangat kurang	< -3 SD
	Berat badan kurang	-3 SD sd < -2
	Berat badan normal	-2 SD sd +1 SD
	Risiko berat badan lebih	> +1 SD
Tinggi	Sangat pendek	> +1 SD

badan menurut umur	Pendek Normal Tinggi	-3 SD sd < -2 SD -2 SD sd +3 SD > -3 SD
Berat badan menurut tinggi badan	Gizi buruk Gizi kurang Gizi baik Beresiko gizi lebih Gizi lebih Obesitas	< -3 SD -3 SD sd < -2 SD -2 SD sd +1 SD > +1 SD sd +2 SD > +2 SD sd +3 SD > +3 SD
Indeks massa tubuh menurut umur	Gizi buruk Gizi kurang Gizi baik Beresiko gizi lebih Gizi lebih Obesitas	< -3 SD -3 SD sd < -2 SD -2 SD sd +1 SD > +1 SD sd +2 SD > +2 SD sd + 3 SD > + 3 SD

Sumber : (Kemenkes RI, 2020)

e. Balita

Balita merupakan anak yang telah menginjak usia satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak dibawah lima tahun (Pritasari dkk, 2017). Usia 1-3 tahun sering disebut dengan kelompok pasif dimana anak masih tergantung penuh kepada orang tua atau orang lain yang mengasuhnya untuk melakukan kegiatan penting seperti mandi, buang air dan makan. Setelah memasuki usia 4 tahun sudah dimasukan kedalam kelompok aktif dimana ketergantungan terhadap orang tua atau pengasuhnya sudah mulai berkurang dan berganti pada keinginannya untuk melakukan hal seperti mandi dan makan sendiri meskipun masih dalam keterbatasan.

Periode balita merupakan periode yang menggelisahkan karena pertumbuhannya tidak secepat masa sebelumnya atau masa bayi. Pada masa bayi kenaikan berat badan sampai 1 kg akan mudah

didapat, tetapi pada masa balita kenaikan berat badannya tidak seperti masa bayi sehingga orang tua atau pengasuh kadang risau dengan hal ini. Proporsi tubuh balita mulai berubah, pertumbuhan mulai melambat dibanding dengan sebelumnya, tungkai memanjang, mendekati bentuk dewasa, begitu juga ukuran dan fungsi organ dalamnya. Kondisi ini akan sangat dipengaruhi salah satunya oleh pemenuhan gizi balita.

Nutrisi pada masa balita memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Masa balita merupakan masa transisi terutama pada usia 1-2 tahun dimana anak akan mulai memakan makanan yang padat dan menerima rasa serta tekstur makanan yang baru. Kebutuhan nutrisi pada balita sebenarnya juga dipengaruhi oleh usia, besar tubuh, dan tingkat aktivitas yang dilakukan. Nutrisi yang dibutuhkan antara lain :

- 1) Energi, biasanya balita membutuhkan energi sekitar 1.000 sampai 1.400 kalori per hari.
- 2) Kalsium, dibutuhkan kurang lebih 500 mg per hari.
- 3) Zat besi, anak balita membutuhkan 7 mg per hari.
- 4) Vitamin C dan D.

2. Konsep Pengetahuan Gizi

a. Pengertian Pengetahuan

Menurut Bloom dalam Darsini dkk (2019) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan

penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Keterampilan berfikir dapat diklarifikasikan kedalam tiga ranah, yaitu :

1) Ranah Kognitif

Ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran.

Tabel 2.2
Proses Kognitif Sesuai dengan Level Kognitif Bloom

Ranah Kognitif	Definisi
C1 Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan
C2 Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar
C3 Menerapkan/ Mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
C4 Menganalisis	Memecahkan materi ke dalam bagian-bagian dan dihubungkan antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan
C5 Menilai / Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
C6 Mengkreasi/ Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru

Sumber : (Ariyana dkk, 2018)

2) Ranah Afektif

Kartwohl & Bloom menjelaskan bahwa selain kognitif, terdapat ranah afektif yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan pembelajaran dan membagi ranah afektif menjadi 5 kategori, yaitu seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2.3
Ranah Afektif

Ranah Afektif	Definisi
A1 Penerimaan	Semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik
A2 Menanggapi	Suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara
A3 Penilaian	Memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu
A4 Mengelola	Konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, seta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki
A5 Karakterisasi	Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya

Sumber : (Ariyana dkk, 2018)

3) Ranah Psikomotor

Keterampilan dalam proses psikomotor merupakan keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan melibatkan

anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, ekspresif dan interperatif.

Tabel 2.4
Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotorik		Definisi
P1	Imitasi	Imitasi berarti meniru tindakan seseorang
P2	Manipulasi	Manipulasi berarti melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan cara mengikuti petunjuk umum, bukan berdasarkan observasi
P3	Presisi	Presisi berarti secara independen melakukan keteampilan atau menghasilkan produk dengan akurasi, proporsi, dan ketepatan. Dalam bahasa sehari-hari, kategori ini dinyatakan sebagai “tingkat mahir”.
P4	Artikulasi	Artikulasi artinya memodifikasikan keterampilan atau produk agar sesuai dengan situasi baru, atau menggabungkan lebih dari satu keterampilan dalam urutan harmonis dan konsisten
P5	Naturalisasi	Naturalisasi artinya menyelesaikan satu atau lebih keterampilan dengan mudah dan membuat keterampilan otomatis dengan tenaga fisik atau mental yang ada

Sumber : (Ariyana dkk, 2018)

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Darsini dkk (2019) faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu :

1) Usia

Usia sangat mempengaruhi pengetahuan karena semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula pola pikir dan daya tangkapnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik.

2) Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi. Selain itu, dengan pendidikan yang tinggi seseorang akan cenderung mendapatkan informasi baik media massa maupun dari orang lain.

3) Sumber informasi

Majunya teknologi di dunia akan tersedia berbagai macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Berbagai sarana komunikasi, media massa seperti televisi, radio, telepon, dan yang lainnya dapat memberi pengaruh yang besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

4) Lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap masuknya pengetahuan kepada individu yang berada suatu lingkungan. Hal ini terjadi karena adanya hubungan timbal balik atau tidak adanya respon pengetahuan oleh setiap individu.

5) Sosial Budaya

Tradisi atau kebiasaan yang dilakukan orang-orang baik ataupun buruk akan mempengaruhi pengetahuan. Hali ini terjadi karena pengetahuan seseorang akan bertambah walaupun tidak melakukannya.

c. Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita

Kebutuhan gizi balita pada awal kehidupan merupakan hal yang sangat penting. Status gizi yang baik dapat dicapai apabila tubuh memperoleh konsumsi zat gizi yang cukup sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kemampuan kerja untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Kekurangan gizi dapat memberikan konsekuensi buruk yang tak terelakan, dimana manifestasi terburuk dapat menyebabkan kematian (Yuhansyah dan Mira, 2019).

Status gizi balita sangat berhubungan dengan tingkat pengetahuan seorang ibu, karena pengetahuan merupakan aspek yang sangat penting dalam terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan gizi ibu yang baik dapat mencegah komplikasi yang serius pada status gizi balita. Semakin baik tingkat pengetahuan gizi seorang ibu maka akan memperhatikan asupan gizi seimbang balita sehingga terhindar dari masalah gizi. Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan seorang ibu untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari yang

merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah gizi (Nurmaliza dan Herlina, 2019).

Gizi seimbang merupakan susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan memantau berat badan secara teratur dalam rangka mempertahankan berat badan normal untuk mencegah masalah gizi (Kemenkes RI, 2014).

Kebutuhan gizi seimbang bagi menurut Kemenkes RI (2014) adalah sebagai berikut :

- 1) Gizi seimbang untuk anak usia 0-6 bulan cukup hanya dari ASI. ASI merupakan makanan yang terbaik untuk bayi karena dapat memenuhi semua zat gizi yang dibutuhkan bayi sampai usia 6 bulan, sesuai dengan perkembangan sistem pencernaannya, murah dan bersih. Oleh karena itu setiap bayi harus memperoleh ASI eksklusif yang berarti sampai usia 6 bulan hanya diberi ASI saja.
- 2) Kebutuhan zat gizi untuk anak usia 6-24 bulan semakin meningkat dan tidak lagi dapat dipenuhi hanya dari ASI saja. Pada usia ini anak berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan cepat, mulai terpapar terhadap infeksi dan secara fisik mulai aktif, sehingga kebutuhan terhadap zat gizi harus terpenuhi dengan memperhitungkan aktivitas anak. Agar gizi

seimbang anak terpenuhi maka perlu ditambah dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI), sementara ASI tetap diberikan sampai anak berusia 2 tahun. Pada usia 6 bulan, anak mulai diperkenalkan dengan makanan lain, mula-mula dalam bentuk lunak dan selanjutnya beralih ke makanan keluarga saat anak berusia 1 tahun.

- 3) Kebutuhan gizi pada anak usia 2-5 tahun meningkat karena masih berada pada masa pertumbuhan cepat dan aktivitasnya semakin meningkat. Demikian juga anak sudah mempunyai pilihan terhadap makanan yang disukai termasuk makanan jajanan. Oleh karena itu jumlah dan variasi makanan harus mendapatkan perhatian secara khusus dari ibu atau pengasuh anak, terutama dalam memenangkan pilihan anak agar memilih makanan yang bergizi seimbang. Disamping itu anak pada usia ini sering keluar rumah sehingga mudah terkena penyakit infeksi dan cacangan, sehingga perilaku hidup bersih perlu dibiasakan untuk mencegahnya.

Seorang ibu sebaiknya memahami bahwa pola pemberian makanan seimbang pada balita akan berpengaruh terhadap selera makan anak selanjutnya, sehingga pengenalan makanan yang beranekaragam pada periode ini menjadi penting agar terhindar dari masalah gizi.

Masalah gizi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan masalah gizi yaitu pola asuh, tingkat pengetahuan, status ekonomi dan budaya (Yuliani dan Deswita, 2013). Faktor yang dapat mempengaruhi masalah gizi yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung diantaranya yaitu kurangnya asupan zat gizi dan penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung diantaranya yaitu pemanfaatan pelayanan kesehatan, pola asuh dan kurangnya ketersediaan pangan tingkat rumah tangga (Bappenas, 2018).

Dampak yang terjadi pada balita yang mengalami masalah gizi yaitu dapat terganggunya pertumbuhan tubuh sehingga anak menjadi kurus, produksi tenaga berkurang, mudah terkena penyakit terutama penyakit infeksi karena kekurangan antibodi dalam tubuh, gangguan kecerdasan dan perilaku balita akan cenderung kasar, mudah bersinggung dan mudah emosi. Sedangkan dampak dari risiko berat badan lebih diantaranya dapat memicu munculnya penyakit degeneratif seperti hipertensi, penyakit kencing manis, penyakit jantung, dan lain-lain (Harjatmo dkk , 2017).

d. Cara Pengukuran Pengetahuan

Kuesioner pengetahuan gizi berupa instrumen soal pilihan berganda (*multiple choice test*) sering digunakan dalam berbagai survei. Instrumen ini merupakan bentuk tes yang paling sering digunakan. Di dalam menyusun instrumen diperlukan jawaban-

jawaban yang sudah tertera di dalam tes dan responden hanya memilih jawaban yang menurutnya benar.

Soal *multiple choice test* dapat disusun dalam bentuk pertanyaan atau berupa pernyataan yang harus diselesaikan oleh responden survei. Pada seperangkat tes yang disampaikan untuk mengukur pengetahuan gizi, peneliti dapat membuat kombinasi bentuk tes baik berupa pertanyaan ataupun melanjutkan pernyataan.

Kelebihan bentuk soal *multiple choice test* akan menghilangkan keraguan dari persoalan yang ditanyakan karena adanya opsi jawaban yang bisa dipilih oleh responden. Sedangkan kelemahan *multiple choice test* yaitu bahwa *test* ini hanya mengukur apa yang diketahui atau apa yang dipahami responden.

3. Konsep Dasar Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Menurut Putri (2018) pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Proses pengasuhan anak meliputi mendidik, membimbing dan memelihara anak, mengurus makan, minum, pakaian, kebersihan, dan pada segala perkara yang diperlukan anak sampai batas bilamana anak telah mampu melaksanakan keperluannya seperti makan, minum, mandi dan berpakaian sendiri.

b. Kebutuhan Dasar Anak

Menurut Nurul dkk (2013) kebutuhan dasar anak yang dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak diantaranya :

1) Kebutuhan fisik-biomedis (ASUH)

Kebutuhan asuh merupakan kebutuhan dasar yang menunjang pertumbuhan otak dan pertumbuhan jaringan dalam tubuh, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kebersihan diri dan lingkungan, kesehatan dasar dan rekreasi.

2) Kebutuhan emosional kasih sayang (ASIH)

Ibu merupakan salah satu orang yang memiliki hubungan erat dengan anak-anaknya, ini merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kehadiran dan peran orang tua terutama seorang ibu sedini mungkin akan menjamin rasa aman terhadap seorang anak.

3) Kebutuhan stimulasi mental (ASAH)

Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam suatu proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial meliputi kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral dan etika, produktivitas dan sebagainya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Edwards (2006) dalam (Amelia dkk, 2015) faktor yang mempengaruhi pola asuh anak diantaranya :

1) Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua dalam proses merawat anak dapat mempengaruhi persiapan dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak dan selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak.

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh karena lingkungan berhubungan dengan bagaimana orang tua maupun anak menjalin hubungan dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

3) Budaya

Budaya merupakan salah satu faktor pola asuh karena sering terjadi orang tua mengikuti cara yang dilakukan oleh masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak.

d. Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Balita

Menurut Putri (2018) terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas Bulang Kota Batam. Status gizi balita salah satunya dipengaruhi

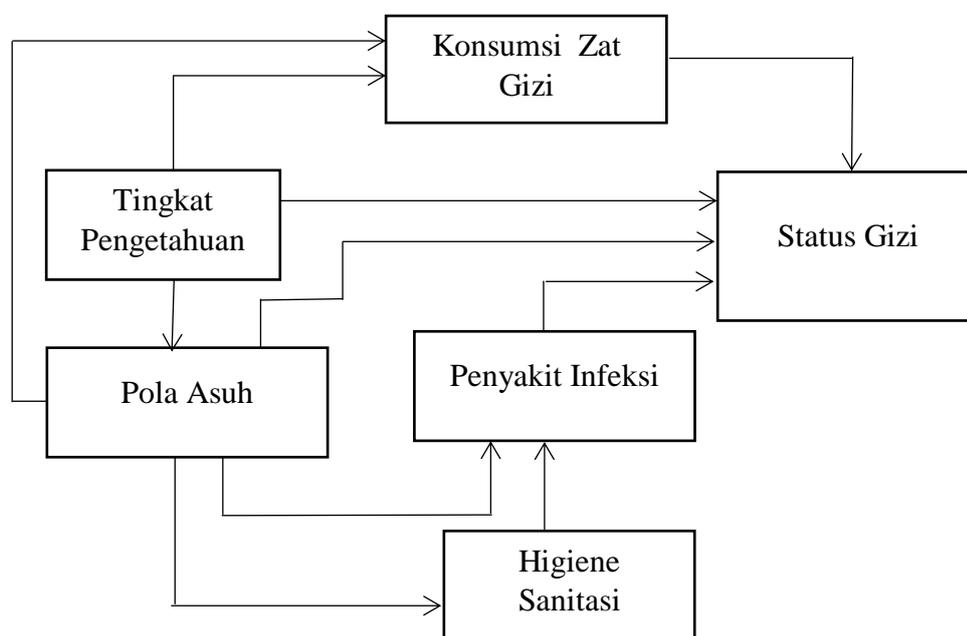
praktek pola asuh ibu. Pola asuh anak merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang tidak mendapat pola asuh yang baik, misalnya kebutuhan gizi anak kurang diperhatikan dapat mempengaruhi kesehatannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Manumbalang dkk (2017) dimana terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi anak di taman kanak-kanak Kecamatan Pulutan Kabupaten Talaud, karena pertumbuhan dan perkembangan tidak hanya dari asupan nutrisi saja akan tetapi kasih sayang, perhatian, kenyamanan dan pola asuh yang baik juga akan membuat anak tumbuh kembang dengan baik.

e. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Status Gizi Balita

Menurut Yuneta dkk (2019) terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. Tingkat pengetahuan ibu menjadi kunci dalam pengelolaan rumah tangga, hal ini akan mempengaruhi sikap ibu dalam memilih bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh anggota keluarga. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik akan mengerti dan memahami pentingnya status gizi balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sundari and Khayati (2020), dimana terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Pengetahuan gizi yang kurang dapat menghambat usaha perbaikan gizi yang baik pada keluarga maupun masyarakat.

Seorang ibu harus sadar gizi yang artinya tidak hanya mengetahui tentang gizi tetapi harus mengerti dan mau berbuat.

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1

Kerangka teori hubungan pola asuh dan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya (Bappenas (2018), Nurul dkk (2013), Ariyana dkk (2018)).